

KAJIAN KEBERLANJUTAN PELAKSANAAN PERTANIAN PADI S.R.I ORGANIK

D.Yadi Heryadi¹⁾, Betty Rofatin²⁾

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi Tasikmalaya
E-mail: heryadiday63@yahoo.co.id¹⁾, bettyrofatn@yahoo.com²⁾

Abstrak

Kinerja pengembangan padi dengan metode SRI organik di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan kecenderungan penurunan. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi diantaranya terkait dengan keraguan secara ekonomi dan tantangan dan kompleksitas yang dihadapi petani dalam hal teknis pelaksanaan pertanian padi organik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kompleksitas pelaksanaan pertanian padi S.R.I organik dibandingkan dengan pertanian padi konvensional dan mengetahui pengaruh pelaksanaan pertanian padi S.R.I organik terhadap keberlanjutan ekonomi petani yang terdiri dari produktivitas dan pendapatan petani. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan jenis data primer dan sekunder, Dilakukan di Kelompok Tani Jembar II Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah responden petani SRI organik sebanyak 25 orang dan 20 orang petani padi konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tingkat kompleksitas pelaksanaan pertanian padi SRI organik sangat berbeda dengan pertanian padi konvensional, ; 2) Pelaksanaan pertanian padi SRI organik tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan ekonomi pertanian baik pada aspek produktivitas maupun pendapatan petaninya. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, maka masih terdapat beberapa kendala dan hambatan yang mesti ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian lanjutan. Selain dari pentingnya dilakukan penelitian lanjutan, maka peran pemerintah sangat diharapkan untuk menanggulangi berbagai permasalahan yang membelit pada pengembangan padi organik ini, khususnya di wilayah penelitian.

Kata Kunci : Kompleksitas, SRI (*System of Rice Intensification*), Konvensional, Keberlanjutan.

Abstract

The performance development of organic rice with System Of Rice Intensification (SRI) in Tasikmalaya showed a declining trend. Many of the factors that caused to that happening, there were related to economic doubts and challenges and complexities faced by farmers regarding technical implementation of organic rice farming. The purpose of this study was to analyze the degree of complexity of the implementation of organic rice farming S.R.I compared with conventional rice farming and to evaluated the effect of the implementation of the organic S.R.I economic to the economic sustainability of farmers which consists of productivity and farmers' income. The research method using case studies with the primary and secondary data. Applied to the Farmers group Jembar II Manonjaya Margahayu Tasikmalaya with the number of organic farmers SRI respondents as 25 people and 20 conventional rice farmers. The results showed that: 1) The level of complexity of the implementation of SRI organic farming is very different to conventional rice farming, 2) The Implementation of SRI organic farming does not affect the economic sustainability of farming both in the aspect of productivity and income of farmers.

Keywords: Complexity, System Of Rice Intensification (SRI), Conventional, Sustainability

I. PENDAHULUAN

Pertanian masa lalu dengan mengeksploitasi sumber daya alam dan menggunakan berbagai cara termasuk penggunaan bahan-bahan kimiawi yang berlebihan telah memberikan dampak merugikan pada pertanian masa kini. Beberapa percobaan lapangan jangka panjang menunjukkan kecenderungan penurunan hasil gabah pada padi tanam intensif dengan input pupuk konstan dan tinggi[1]. Beras monokultur dari waktu ke waktu telah jelas menunjukkan degradasi jangka panjang

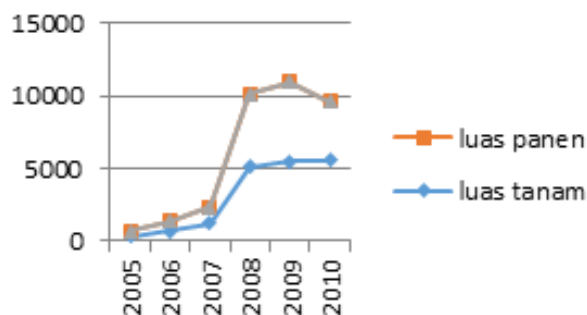
pada sumber daya tanah. Oleh karena itu, peningkatan dan pemeliharaan produktivitas sistem dan kualitas sumber daya sangat penting untuk pertanian berkelanjutan[2].

Kita memerlukan perubahan drastis dalam sistem pangan global untuk mencapai pertanian berkelanjutan yang akan memenuhi kecukupan pangan masyarakat, memberikan kontribusi untuk pembangunan pedesaan dan memberikan penghidupan kepada petani tanpa merusak dasar sumber daya alam. Pertanian organik telah diusulkan

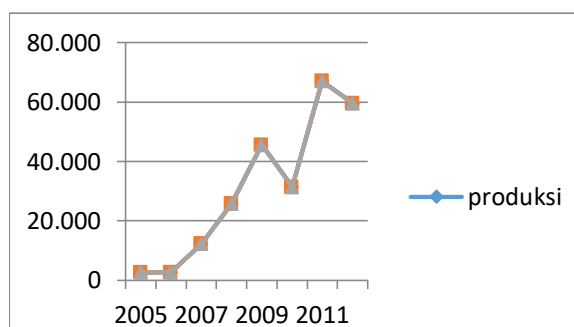
sebagai sarana penting untuk mencapai tujuan-tujuan ini[3]. Pertanian organik dapat memecahkan semua masalah diatas dan pertanian organik telah dianggap sebagai salah satu pilihan terbaik untuk melindungi / mempertahankan kesehatan tanah, dan mendapatkan banyak hal penting di bidang pertanian saat ini[2]. Manfaat lainnya adalah perbaikan yang signifikan dalam fisik tanah, kesuburan dan sifat biologis telah dilaporkan di beberapa percobaan pertanian organik[4][5]. Pertanian organik memungkinkan ekosistem untuk lebih menyesuaikan diri dengan dampak perubahan iklim, dan juga meningkatkan potensi penyerapan karbon dari tanah [6].

Salah satu usaha tani padi organik yang umum dikembangkan sekarang ini dikenal dengan *System of Rice Intensification* (SRI Organik). Teknologi budidaya SRI diperkenalkan sebagai upaya untuk mencari jalan keluar dari sistem budidaya konvensional yang dibawa oleh Revolusi hijau. SRI yang dikembangkan di Jawa Barat adalah SRI organik yang menekankan pada penggunaan pupuk organik untuk memperbaiki kesuburan tanah. Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memberikan prioritas pada pengembangan SRI Organik dan ingin menjadikannya sebagai “ikon” daerah yaitu Kabupaten Tasikmalaya. Salah satu wilayah pengembangannya adalah di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya Kab. Tasikmalaya.

Walaupun pertanian organik termasuk padi organik telah disebutkan banyak manfaat dan aspek positifnya namun kinerja perkembangannya di Kabupaten Tasikmalaya dapat dikategorikan *stagnan* dan kurang menggembirakan. Beberapa indikator yang dapat dilihat untuk menunjukkan perkembangan yang belum sesuai dengan harapan diantaranya adalah kecenderungan fluktuasi dan penurunan pada luas tanam, luas panen, produktivitas, produksi, dan yang paling ekstrim adalah penurunan jumlah petani yang mengikuti pertanian padi SRI Organik (Gambar 1,2,3,4).



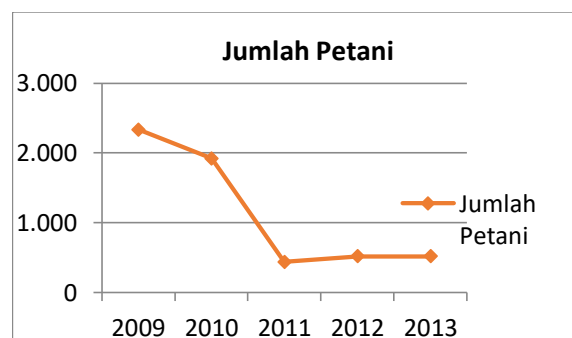
Gambar 1. Perkembangan Luas Tanam dan Luas Panen Pertanian Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya 2005-2012



Gambar 2. Perkembangan Produksi Pertanian Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya 2005-2012



Gambar 3. Perkembangan Produktivitas Pertanian Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya 2005-2012



Gambar 4. Perkembangan Jumlah Petani pada Gapoktan Simpatik

Walaupun pertanian organik termasuk padi organik telah disebutkan banyak manfaatnya, namun pada kenyataannya kinerja pengembangannya belum menggembirakan, khususnya di Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini diantaranya disebabkan karena petani sebagai pelaku utama dalam usahatani padi organik masih memiliki keraguan secara ekonomi ketika akan bergeser dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Pada kasus di Gapoktan Simpatik di Kabupaten Tasikmalaya, jumlah petani organik mengalami penurunan akibat adanya tantangan-tantangan yang dihadapi sewaktu melakukan usahatani[7]. Salah satu Kelompok Tani yang tergabung dalam Gapoktan Simpatik adalah Kelompok Tani Jembar II di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya sebagai wilayah yang akan diteliti.

Keraguan-keraguan ekonomi dan tantangan seperti apa yang dihadapi petani ketika akan bergeser dari pertanian konvensional ke pertanian organik adalah merupakan suatu hal yang menarik dan perlu untuk dilakukan penelitian sehingga akan dapat diketahui jawabannya sehingga harapannya pertanian organik dapat berkembang lebih baik lagi. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Menganalisis tingkat kompleksitas pelaksanaan pertanian padi S.R.I organik apabila dibandingkan dengan pertanian padi konvensional dan 2) Mengetahui pengaruh pelaksanaan pertanian padi S.R.I organik terhadap keberlanjutan ekonomi petani.

II. BAHAN DAN METODE

Objek yang diteliti adalah Kelompok Tani Jembar II di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data sesuai dengan masing-masing jenis data. Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Unit analisis penelitian ini adalah individu. Pengambilan responden dilakukan secara sensus terhadap 25 orang anggota yang merupakan petani organik yang telah melaksanakan praktik pertanian organik SRI lebih dari dua tahun dengan tanaman budidaya padi sawah. Selain itu juga diambil responden yang menanam padi secara konvensional sebanyak 20 orang, sehingga total responden sebanyak 45 orang. Penelitian dan kegiatan penunjang lainnya dilakukan mulai bulan Januari 2016 sampai Desember 2016.

Data primer yang diperoleh melalui metode kuantitatif, Data-data tersebut kemudian diolah

menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows* dan diuji dengan Statistik Nonparametrik.

Penelitian ini menggunakan *Independent two Samples Test*, yaitu *Uji Kolmogorov-Smirnov dua Sampel* untuk menguji hipotesis pertama penelitian ini, sehingga tingkat kompleksitas praktik pertanian organik dapat dibandingkan dengan praktik pertanian konvensional. Selain itu untuk menguji hipotesis kedua tentang Pengaruh Pelaksanaan Pertanian SRI Organik terhadap Keberlanjutan Ekonomi Petani menggunakan *Korelasi Rank Spearman*.

Untuk menganalisis tingkat kompleksitas pelaksanaan pertanian padi S.R.I organik apabila dibandingkan dengan pertanian padi konvensional, maka Variabel yang dioperasionalkan terdiri dari sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan Pertanian padi SRI organik adalah Teknik budidaya pertanian yang menggunakan sumberdaya alam secara organik atau terbebas dari penggunaan input kimia dan dilakukan oleh petani sesuai dengan pengetahuan dan kondisi lokal mereka, menggunakan skala pengukuran Ordinal dengan indikator sebagai berikut :
 - a) Lahan pertanian harus dikonversi dari lahan non organik menjadi organik tanpa tercemar bahan kimia sintetik selama lebih dari atau sama dengan 3 tahun yaitu Periode yang dibutuhkan untuk mengkonversi lahan dari non-organik menjadi organik, sehingga lahan terbebas dari residu bahan kimiasintetik secara ideal selama minimal 3 tahun.
 - b) Bertanam padi organik harus menggunakan bibit padi varietas lokal yaitu Petani menggunakan bibit padi varietas lokal dan bukan hibrida.
 - c) Bertanam padi organik harus menggunakan bibit muda dan per lubang dengan satu tanaman adalah Petani menggunakan bibit muda dengan jumlah bibit satu per lubang tanam.
 - d) Proses pengadaan dan pengangkutan pupuk organik ke sawah sesuai rekomendasi secara rutin setiap musim tanam yaitu Cara petani mendapatkan dan mengangkut pupuk yang berasal dari bahan organik seperti pupuk kompos, kandang, hijau, cair dan lain-lain dari lokasi awal mereka menuju ke sawah secara rutin setiap musim.
 - e) Lahan dan sumber air irigasi untuk pertanian organik harus dipisahkan dari pertanian konvensional yaitu Pemisahan lahan dan sumber air irigasi antara pertanian organik

dengan pertanian konvensional untuk menghindari kontaminasi bahan-bahan kimia sintetik.

- f) Pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan menggunakan pestisida organik yaitu Pengendalian hama dan penyakit tanaman secara alami yang dapat dilakukan oleh petani dengan memanfaatkan pestisida hayati atau nabati serta predator hama alami tanpa bahan kimia sintetik.

2) Keberlanjutan Ekonomi Petani yaitu Kondisi ekonomi petani yang ideal yakni jika petani mampu mencukupi kebutuhan mereka dan memperoleh pendapatan yang cukup untuk melaksanakan keberlanjutan kehidupan secara kontinu diukur dengan skala rasio, terdiri dari :

- a) Tingkat Produktivitas yaitu Kemampuan sistem usahatani dalam menghasilkan panen per luas lahan pada musim tertentu dari tanaman yang dibudidayakan untuk menjamin kelangsungan hidup petani.
- b) Keuntungan usahatani per musim tanam yaitu Jumlah total penerimaan petani per musim tanam dikurangi jumlah total biaya input produksi pertanian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tingkat Kompleksitas Pelaksanaan Pertanian Padi S.R.I Organik dibandingkan dengan pertanian padi konvensional

Menurut Aero Widiarta dkk, bahwa terdapat beberapa variabel yang menjadi perhatian utama apakah sistem pertanian tersebut dikategorikan sebagai pertanian organik atau bukan, diantaranya juga dirujuk sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu : 1) Lahan pertanian harus dikonversi dari lahan non organik menjadi organik tanpa tercemar bahan kimia sintetik selama lebih dari atau sama dengan 3 tahun, 2) Menggunakan pupuk organik, 3) Menggunakan bibit padi varietas lokal, 4) Pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan menggunakan pestisida organik dan 5) Lahan dan sumber air irigasi untuk pertanian organik harus dipisahkan dari pertanian konvensional[8].

Analisis tingkat kompleksitas pelaksanaan pertanian Padi SRI Organik dan konvensional ini dilakukan untuk membandingkan tingkat kompleksitas dari kedua pelaksanaan sistem pertanian tersebut. Masing-masing petani dari kelompok padi SRI Organik dan petani konvensional memberikan penilaian tentang sampai sejauh mana pendapat mereka tentang sistem padi SRI Organik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov dua Sampel, diperoleh hasil sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1.

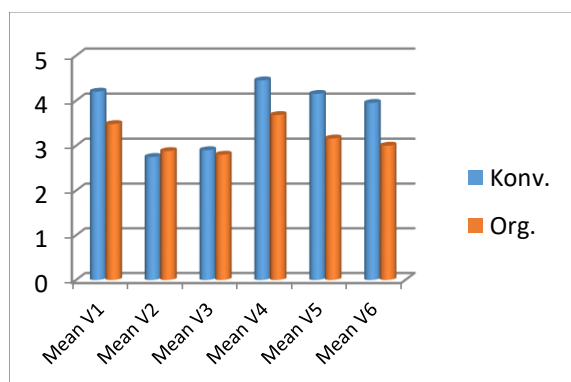
Tabel 1. Hasil Analisis Tingkat Kompleksitas Pelaksanaan Padi SRI Organik

	Tingkat kompleksitas Pelaksanaan Padi SRI Organik
Most Extreme Differences	.710
Absolutes	.710
Positive	.000
Negative	2.367
Kolmogorof-Smirnov Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	

Hasil analisis menunjukkan $Asymp.Sig = 0,000 < \alpha = 0,01$ maka Tolak H_0 , ini berarti bahwa tingkat kompleksitas pelaksanaan pertanian padi SRI organik sangat berbeda dengan pertanian padi konvensional.

Berdasarkan pandangan responden petani padi SRI organik bahwa pelaksanaan budidaya padi SRI organik tidak begitu menyulitkan mereka, hal ini ditunjukkan dengan nilai total rata-rata sebesar 3,17. Diantara persyaratan bertanam padi organik yang masih dianggap menjadi kendala bagi mereka adalah proses pengadaan dan pengangkutan pupuk organik ke sawah sesuai rekomendasi secara rutin setiap musim tanam (nilai rata2 3,68), dan yang paling mudah adalah pelaksanaan variabel cara menanam padi organik yang harus menggunakan bibit muda dan per lubang dengan satu tanaman (nilai rata2 2,80) (Gambar 5).

Sedangkan menurut pandangan petani padi konvensional bahwa bertanam padi SRI organik adalah lebih sulit dibanding dengan bertanam padi konvensional, hal ini dapat dilihat dari nilai total rata-rata yang lebih besar dibanding nilai total rata-rata petani padi SRI organik yaitu sebesar 3,73. Hasil ini juga ditunjang dengan pendapat mereka tentang pertanian padi SRI organik, 100 persen petani padi konvensional sebenarnya berminat untuk beralih ke pertanian SRI organik namun terkendala dengan faktor teknis yang mereka hadapi. Faktor tersulit yang mereka hadapi sama dengan yang dihadapi petani padi organik yaitu terkait dengan proses pengadaan dan pengangkutan pupuk organik ke sawah sesuai rekomendasi secara rutin setiap musim tanam (nilai rata2 4,45), sedangkan variabel teknis budidaya padi SRI organik yang mereka anggap paling mudah adalah terkait dengan bertanam padi organik harus menggunakan bibit padi varietas lokal (nilai rata-rata 2,75) (Gambar 5).



Catatan :

- V1 : Konversi ke lahan organik tanpa tercemar selama lebih dari sama dengan 3 tahun
- V2 : Bertanam dengan ibit padi lokal
- V3 : Bertanam dengan satu tanaman per lubang tanam
- V4 : Pengadaan dan pengangkutan pupuk organik
- V5 : Lahan & sumber air terpisah dari pertanian konvensional
- V6 :Pengendalian hapan dengan pestisida organik

Gambar 5. Nilai Mean masing-masing Variabel Teknis Budidaya Padi SRI Organik

3.2 Pengaruh Pelaksanaan Pertanian Padi S.R.I organik terhadap keberlanjutan ekonomi Petani Organik

Hasil analisis statistik pengaruh pelaksanaan pertanian Padi S.R.I organik terhadap keberlanjutan ekonomi petani dalam hal ini terhadap produktivitas yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Pengaruh Pelaksanaan Pertanian Padi S.R.I Organik terhadap Keberlanjutan Ekonomi Petani (Produktivitas)

			Pelaksanaan	Produktivitas
Spearman's rho	Pelaksanaan	Correlation Coefficient	1.000	.278
		Sig. (2-tailed)		.179
		N	25	25
	Produktivitas	Correlation Coefficient	.278	1.000
		Sig. (2-tailed)	.179	-
		N	25	25

Hasil analisis menunjukkan $Sig = 0,179 > \alpha = 0,05$ maka Terima H_0 , ini berarti bahwa pelaksanaan pertanian padi SRI organik tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan ekonomi pertanian (produktivitas).

Dari data yang diperoleh, produktivitas rata-rata yang dicapai responden petani organik hanya sekitar 6,74 ton/ha dan hasil ini masih dibawah rata-rata produktivitas padi konvensional sebesar 6,80 ton/ha. Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya bahwa produktivitas pertanian padi organik akan meningkatkan hasil setelah beberapa

musim tanam, sedangkan di lokasi penelitian masih ada beberapa responden yang baru mengikuti pertanian padi organik. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukristiyonubowo R dkk bahwa dibandingkan dengan sistem padi konvensional, pada awal pelaksanaan sistem padi semiorganik dan organik sepenuhnya, hasil padi lebih rendah sekitar 3 - 4 ton per ha per musim tanam. Namun, setelah delapan tahun produksi beras relatif sebanding dengan sistem konvensional[9]. Sementara Chitra L dkk, menyatakan meskipun hasil gabah dengan pertanian organik seringkali lebih rendah dibanding pertanian konvensional, namun layak untuk meningkatkan hasil panen padi[10].

Penyebab masih rendahnya produktivitas ini juga dimungkinkan karena petani organik masih menggunakan takaran pupuk organik yang lebih rendah dibanding rekomendasi, hal ini disebabkan karena sulitnya memenuhi ketersediaan pupuk organik seperti hasil analisis data di bagian sebelumnya yang membuktikan bahwa faktor tersulit yang dihadapi petani padi organik yaitu terkait dengan proses pengadaan dan pengangkutan pupuk organik ke sawah sesuai rekomendasi secara rutin setiap musim tanam.

Kemudian pada penelitian ini juga dianalisis pengaruh pelaksanaan pertanian Padi S.R.I organik terhadap keberlanjutan ekonomi petani dalam hal ini terhadap pendapatan yang diperoleh petani organik dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh Pelaksanaan Pertanian Padi S.R.I Organik terhadap Keberlanjutan Ekonomi Petani (Pendapatan)

			Pelaksanaan	Pendapatan
Spearman's rho	Pelaksanaan	Correlation Coefficient	1.000	.024
		Sig. (2-tailed)		.909
		N	25	25
	Produktivitas	Correlation Coefficient	.024	1.000
		Sig. (2-tailed)	.909	-
		N	25	25

Hasil analisis menunjukkan $Sig = 0,909 > \alpha = 0,05$ maka terima H_0 , ini berarti bahwa pelaksanaan pertanian padi SRI organik tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan ekonomi pertanian (pendapatan).

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pertanian padi SRI organik yang dilaksanakan di lokasi penelitian tidak berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pendapatan petaninya. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh Dobbs dkk,

yang menyatakan bahwa sistem tanam organik kurang menguntungkan dibandingkan dengan sistem konvensional[11].

Pada hasil penelitian ini pendapatan petani belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan karena pendapatan petani akan sangat ditentukan oleh besarnya biaya yang dikeluarkan, produktivitas yang diperoleh dan harga untuk produk yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk pertanian organik adalah sebesar Rp. 12.444.152.- per ha, lebih rendah dibanding pertanian konvensional sebesar Rp. 12.765.200- per ha. Namun, biaya produksi yang rendah ini belum diimbangi dengan produktivitas yang diharapkan, padahal di beberapa tempat berdasarkan hasil penelitian sebelumnya produktivitas padi organik dapat mencapai 7-10 ton/ha. Harga produk padi organik adalah sebesar Rp. 550.000.-/kuintal. Harga ini sudah lebih tinggi apabila dibandingkan dengan harga gabah padi konvensional, sehingga hal ini merupakan nilai tambah yang sesungguhnya akan dapat meningkatkan pendapatan petani apabila produktivitasnya bisa ditingkatkan di kemudian hari.

Kondisi ini diharapkan akan berubah lebih baik di masa mendatang seiring dengan pengaruh pemberian pupuk organik yang akan memberikan dampak positif jangka panjang terhadap produktivitas padi organik. Walaupun profitabilitasnya saat ini masih belum memenuhi harapan namun padi organik lebih menguntungkan dibandingkan dengan pertanian konvensional seperti yang diungkapkan oleh Surekha K, et all, (2013) yang menyatakan bahwa walaupun profitabilitasnya sama, pertanian organik lebih menguntungkan daripada pertanian konvensional, mengingat kontribusinya terhadap kesehatan, lingkungan, dan keberlanjutan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pertanian padi S.R.I organik memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibanding dengan pertanian konvensional. Kompleksitas paling tinggi adalah dalam proses pengadaan dan pengangkutan pupuk organik ke sawah sesuai rekomendasi secara rutin setiap musim tanam.
- 2) Pelaksanaan pertanian padi S.R.I organik tidak berpengaruh terhadap aspek ekonomi petani yang terdiri dari produktivitas dan pendapatan petani. Hal ini terjadi karena rata-rata produktivitas padi S.R.I organik yang diperoleh

masih berada di bawah rata-rata produktivitas padi konvensional.

Beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan diantaranya ditujukan untuk pemerintah, perguruan tinggi serta pihak yang terlibat dalam peningkatan produksi padi S.R.I organik untuk segera mengambil langkah-langkah strategis untuk pengembangan dan mencari solusi yang tepat untuk mengantisipasi berbagai kendala yang dihadapi para petani padi sawah dengan sistem SRI organik. Walaupun penelitian ini hanya bersifat kasus namun mungkin ada kesamaan permasalahan yang dihadapi oleh petani di berbagai wilayah lainnya. Beberapa yang harus dicari solusinya adalah terkait dengan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mesti secara terus menerus dan berkelanjutan melakukan penyuluhan, pelatihan, sekolah lapang atau apapun bentuknya untuk memberikan pemahaman bagaimana budidaya padi sawah secara organik (SRI organik) yang benar agar hasilnya memuaskan, sesuai dengan potensi hasil dan sesuai dengan kualitas organik yang diharapkan.
- 2) Guna mengantisipasi kendala keterbatasan pupuk organik, maka harus dilakukan upaya penyediaan bahan baku pembuatan pupuk organik dan pestisida organik bagi petani yang membuat pupuk tersebut secara mandiri atau bekerjasama dengan pihak lain yang mampu menyediakan pupuk organik dengan harga murah.
- 3) Memberikan informasi bagaimana melaksanakan sertifikasi padi organik secara mandiri dan memfasilitasinya dengan lembaga sertifikasi yang berwenang dengan harga yang tidak terlalu mahal dan dapat dijangkau petani/kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cassman KG, Pingali PL.(1995). Extrapolating trends from long-term experiments to farmer's fields: the case of irrigated rice systems in Asia. In: *Agricultural Sustainability: Economic, Environmental and Statistical Considerations*, John Wiley and Sons, New York, USA.
- [2] Surekha K, Rao KV, Shobha Rani N, Latha PC, Kumar RM .(2013). Evaluation of Organic and Conventional Rice Production Systems for their Productivity, Profitability, Grain Quality and Soil Health. *Agrotechnol S11: 006*. doi:10.4172/2168-9881.S11-006
- [3] Verena Seufert. (2012). Organic Agriculture as an Opportunity for Sustainable Agricultural Development. Policy Brief No. 13 Part of the

Research Project : Research to Practice –
Strengthening Contributions to Evidence-based
Policymaking. Institute for the Study of
International Development. Canada.

- [4] Pathak H, Kushwala JS, Jain MC .(1992).
Evaluation of manurial value of Biogas spent
slurry composted with dry mango leaves, wheat
straw and rock phosphate on wheat crop.
Journal of Indian Society of Soil Science 40:
753-757
- [5] Carpenter Boggs L, Kennedy AC, Reganold JP.
(2000). Organic and biodynamic management
effects on soil biology. Soil Sci Soc Am J 64:
1651-1659
- [6] Bhooshan, N. and Prasad, C. (2011). Organic
Farming: Hope of Posterity, 1–10. Lucknow:
UP Council of Agricultural Research (UPCAR)
- [7] Elena Yanti K.Y.S. (2014). Pola Hubungan
Patron Klien dalam Pengembangan Usahatani
Padi Organik (Studi Kasus pada Kelompok
Tani Cidahu, Di Desa Mekarwangi Kecamatan
Cisayong Kabupaten Tasikmalaya). Program
Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas
Padjadjaran Jatinangor.
- [8] Aero Widiarta, Soeryo Adiwibowo dan
Widodo. (2011). Analisis Keberlanjutan Praktik
Pertanian Organik di Kalangan Petani. Sodality.
Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan
Ekologi Manusia. IPB. Bogor.
- [9] Sukristiyonubowo R, Wiwik H, Sofyan A,
Benito H.P, and S. De Neve.(2011,July).
Change from conventional to organic rice
farming system: biophysical and socioeconomic
reasons. International Research Journal of
Agricultural Science and Soil Science (ISSN:
2251-0044)Vol. 1(5) pp. 172-182 July 2011
- [10] Chitra L, Janaki P. (1999). Combined effect of
organic wastes and inorganic nutrients on the
nutrient uptake and yield of rice in kar and
pishanam seasons. Oryza 36: 327-330.
- [11] Dobbs TL, Smolik JD. (1997). Productivity and
profitability of conventional and alternative
farming systems: A Long-Term On-Farm
Paired Comparisons. Journal of Sustainable
Agriculture 9: 63-79.